

BAB IV

ANALISIS *INSÂN KAMÎL* DALAM BUKU "KONSEPSI MANUSIA MENURUT ISLAM" DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

4.1 Konsep *Insân kamîl* dalam Buku "*Konsepsi Manusia Menurut Islam*"

Dalam buku "*Konsepsi Manusia Menurut Islam*" ada uraian atau kajian yang berisi tentang *insan kamil*. Dalam buku itu terdapat berbagai pendapat tentang *insan kamil*, di antaranya menurut Dawam Rahardjo (ed), 1987: 24) bahwa Nabi Muhammad Saw adalah contoh yang luhur tentang *insan kamil*. Sejalan dengan itu menurut Dawam Rahardjo (ed), 1987: 45) manusia merupakan obyek yang selalu menarik untuk dibicarakan. Bukan saja ia menjadi pokok permasalahan, tetapi segala peristiwa besar yang terjadi di dunia ini selalu berkaitan dengan manusia.

Dalam konteks buku tersebut, buku ini memuat pikiran M. Dawam Rahardo juga pemikiran beberapa ahli yaitu Azyumardi Azra yang berjudul *Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia*; Arief Mudatsir yang berjudul *Makhluk Pencari Kebenaran*; Bahtiar Effendi yang berjudul *Antara Roh dan Jasad*; Hari Zamharir yang berjudul *Insân kamîl* ; Ahmadi Rifa'i Hasan yang berjudul *Manusia Serba Dimensi*; Fachri Ali yang berjudul: *Realitas Manusia*; Hadimulyo yang berjudul *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama*; Komaruddin Hidayat yang berjudul *Upaya Pembebasan Manusia*.

Posisi Dawam Rahardjo dalam buku yang berjudul *Konsepsi Manusia Menurut Islam* adalah sebagai penyunting. Sebagai penyunting, tulisan Dawam Rahardjo dapat dilihat dalam buku itu: *pertama*, tulisan yang berjudul: *Dari Iqbal Hingga Nasr*; *kedua*, *Bumi Manusia dalam al-Qur'an*.

Apabila memperhatikan dan menelaah konsep *insân kamîl* dalam buku "*Konsepsi Manusia Menurut Islam*", maka penulis menganalisis dan mengomentari pikiran dan pendapat dari para ahli tersebut sebagai berikut:

Menurut penulis bahwasanya manusia merupakan sasaran kajian yang selalu menarik untuk dibicarakan. Pembicaraan dan penelitian tentang manusia, sejak zaman klasik hingga sekarang ini belum pernah mengenal kata "berhenti". Ketertarikan para ahli untuk meneliti manusia, karena manusia adalah makhluk Allah yang memiliki kesempurnaan dan keunggulan ketimbang makhluk lain. Kesempurnaan manusia dari sisi penciptaannya telah dilegitimasi dalam beberapa ayat Al-Quran, misalnya:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ
(الحجر: ٢٩)

Artinya: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud" (QS. Al-Hijr: 29) (Depag RI, 1978: 393).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين: ٤)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tiin: 4) (Depag RI, 1978: 1076).

Kesempurnaan dan keunggulan manusia itulah yang membuatnya begitu unik untuk dibicarakan, baik dalam sosiologi, antropologi, filsafat psikologi maupun tasawuf. Salah satu pembicaraan tentang manusia dalam pandangan tasawuf yang sampai sekarang masih banyak diminati oleh para pengkaji tasawuf adalah pemikiran *Insân kamîl* (manusia sempurna). Pemikiran ini pernah dikemukakan oleh Al-Jilli.

Secara umum, istilah "*insan kamîl*" sering dimaknai orang sebagai manusia sempurna. Pengertian *Insân kamîl* menurut Al-Jilli dirumuskan sebagai berikut: "*Insân kamîl pertama sejak adanya wujud hingga akhir lamanya, yang mengkristal pada setiap zaman*" "*Dan Insân kamîl adalah Nabi Muhammad SAW.*" "*Maka Insân kamîl merupakan asalnya wujud, atau menjadi poros yang kemudian berkembang atasnya roh wujud dari awal hingga akhirnya.*"

Pengertian akhir dari *Insân kamîl* adalah Roh Nabi Muhammad SAW. yang mengkristal dalam diri para Nabi sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, lalu para wali dan orang-orang saleh, sebagai cermin Tuhan yang diciptakan atas nama-Nya dan refleksi gambaran nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Syeikh Nuruddin Ar-Raniri, seorang sufi yang hidup pada abad ke-16 memberikan pengertian yang sama terhadap konsep tersebut di atas, yakni, *Insân kamîl* adalah manusia yang memiliki dalam dirinya hakikat Muhammad, atau juga disebut Nur Muhammad yang merupakan makhluk

pertama kali diciptakan oleh Allah, dan juga sebagai sebab bagi dijadikannya alam semesta ini.

Al-Jilli melihat bahwa *Insân kamîl* (manusia sempurna) merupakan *nuskah* atau kopi Tuhan, seperti disebutkan dalam hadis (artinya), "Allah menciptakan Adam dalam bentuk yang Maharahman." Hadis lain menyebutkan (artinya), "Allah menciptakan Adam dalam bentuk diri-Nya."

Sebagaimana diketahui, Tuhan memiliki sifat-sifat seperti hidup, pandai, berkehendak, mendengar, dan sebagainya, manusia (Adam) pun memiliki sifat-sifat seperti itu. Proses-proses yang terjadi setelah ini adalah setelah Tuhan menciptakan substansi, Huwiyah Tuhan dihadapkan dengan Huzuiyah Adam, aniyah-Nya disandingkan dengan aniyah Adam, dan Dzat-Nya dihadapkan pada Dzat Adam, dan akhirnya Adam berhadapan dengan Tuhan dalam segala hakikat-Nya. Melalui konsep ini, kita memahami bahwa Adam dilihat dari sisi penciptanya merupakan salah seorang *Insân kamîl* dengan segala kesempurnaannya sebab pada dirinya terdapat sifat dan nama Ilahiah.

Al-Jilli berpendapat bahwa nama-nama dan sifat-sifat Ilahiyah itu pada dasarnya merupakan milik *Insân kamîl* sebagai suatu kemestian yang tidak bisa dipisahkan dengan esensinya (intinya). Sebab, sifat-sifat dan nama-nama tersebut tidak memiliki tempat berwujud, melainkan pada *insan kamil*. Lebih lanjut, Al-Jilli mengemukakan bahwa perumpamaan hubungan Tuhan dengan *Insân kamîl* adalah bagaikan cermin yang seseorang tidak akan dapat melihat bentuk dirinya, kecuali melalui cermin itu.

Demikian pula halnya dengan *insan kamil*, ia tidak dapat melihat dirinya, kecuali dengan cermin nama Tuhan, sebagaimana Tuhan tidak dapat melihat diri-Nya, kecuali melalui cermin *insan kamil*. Lebih lanjut, ia berkata bahwa duplikasi *al-Kamal* (kesempurnaan) adalah sama dengan yang dimiliki oleh manusia, bagaikan cermin yang saling berhadapan. Ketidaksempurnaan manusia disebabkan oleh hal-hal yang bersifat '*ardhi* (bumi), termasuk manusia berada dalam kandungan ibunya. *Al-Kamal* dalam konsep Al-Jilli mungkin dimiliki oleh manusia secara profesional (*bi al-quwwah*) dan mungkin pula secara aktual (*bi al-fi'il*), seperti yang terdapat dalam wali-wali dan nabi-nabi meskipun dalam intensitas yang berbeda. Intensitas *al-Kamal* yang paling tinggi terdapat dalam diri Nabi Muhammad SAW., sehingga manusia lain, baik nabi-nabi maupun wali-wali, bila dibandingkan dengan Muhammad bagaikan *al-kamil* dengan *al-akmal* atau *al-fadhil* dengan *al-afdhal*. *Insân kamîl* menurut konsep Al-Jilli ialah perencanaan Dzat Allah (*Nuktah Al-Haqa*) melalui proses empat *tajalli* seperti tersebut di atas sekaligus sebagai proses *maujudat* yang terhimpun dalam diri Muhammad SAW.

Konsep *Insân kamîl* Al-Jilli dekat dengan konsep *hulul* Al-Hallaj dan konsep *ittihad* Ibn Arabi, yaitu integrasi sifat *Lahut* (Ketuhanan) dan *Nasut* (Kemanusiaan) dalam suatu pribadi sebagai pancaran dari Nur Muhammad. Adapun Ibn 'Arabi mentransfer konsep *hulul* Al-Hallaj dalam paham *ittihad* ketika menggambarkan *Insân kamîl* sebagai wali-wali Allah, yaitu diliputi oleh Nur Muhammad SAW.

Meskipun Al-Jilli dianggap sebagai tokoh yang memopulerkan konsep *insan kamilnya*, sesungguhnya konsep *Insân kamîl* ini sudah disinggung sebelumnya oleh Ibnu 'Arabi. Menurut Ibnu 'Arabi, *Insân kamîl* adalah mikrokosmos yang sesungguhnya, sebab Dia memanifestasikan semua sifat dan kesempurnaan Ilahi, dan manifestasi semacam ini tidaklah sempurna tanpa perwujudan penuh kesatuan hakiki dengan Tuhan. *Insân kamîl* adalah miniatur dari kenyataan. Oleh karena itu, konsepsi yang disodorkan oleh Al-Jilli merupakan pelengkap dari konsep yang ada sebelumnya walaupun dalam pemaparannya terdapat juga perbedaannya. Dalam konsep *Insân kamîl* dari sudut pandang manusia, Tuhan merupakan cermin bagi manusia untuk melihat diri-Nya. Ia tidak mungkin melihat dirinya tanpa cermin itu. Sebaliknya, karena Tuhan mengharuskan diri-Nya agar sifat-sifat dan nama-nama-Nya tidak dilihat, Tuhan menciptakan *Insân kamîl* sebagai cermin bagi diri-Nya. Dari sini tampak bahwa ada hubungan antara Tuhan dan *insan kamil*.

Insân kamîl bagi Al-Jilli merupakan proses tempat beredarnya segala yang wujud (*aflak al-wujud*) dari awal sampai akhir. Dia adalah satu (*wahid*) sejak wujud dan untuk selamanya. Di samping itu *Insân kamîl* dapat muncul dan menampilkan dirinya dalam berbagai macam. Ia diberi nama dengan nama yang tidak diberikan kepada orang lain; nama aslinya adalah Muhammad, nama kehormatannya Abu Al-Qasim, dan gelarnya Syamsu Ad-Din.

Dari uraian di atas, Al-Jilli menunjukkan penghargaan dan penghormatan yang tinggi kepada Nabi Muhammad sebagai *insan kamil* yang paling sempurna. Sebab, meskipun beliau telah wafat, *nur*-nya akan tetap abadi dan mengambil bentuk pada diri orang-orang yang masih hidup. Dengan demikian, ketika Nur Muhammad itu mengambil bentuk menampakkan diri pada seseorang, ia dipanggil dengan nama yang sesuai dengan bentuk itu. Untuk memenuhi hal ini, Al-Jilli mengungkapkan pengalamannya sendiri sebagai berikut, "Suatu ketika saya bertemu dengan Nabi Muhammad dalam bentuk Syekh saya, yaitu Syarar Ad-Din Ismail Al-Jabarti. Saya tidak tahu bahwa dia adalah Nabi Muhammad dan yang saya ketahui bahwa dia itu adalah Syekh saya.

Inilah salah satu penglihatan yang saya dapati di Zabid pada tahun 796 H). Makna yang terkandung dari peristiwa di atas bahwa Nabi Muhammad memiliki kemampuan mengambil bentuk dalam berbagai bentuk. Apabila Nabi dalam bentuk aslinya sebagaimana saat hidupnya, beliau dipanggil dengan nama Muhammad. Akan tetapi, bila muncul dalam bentuk lain dan diketahui bahwa ia adalah Muhammad, ia dipanggil dengan nama yang sesuai dengan nama bentuk itu. Nama yang dimaksud dalam konteks kedua ini adalah hakikat Muhammad.

Peristiwa lain yang dapat menjelaskan makna di atas adalah suatu ketika Nabi Muhammad muncul dalam bentuk Syibli yang berkata kepada muridnya, "Bersaksilah bahwa aku adalah utusan Allah." Kebetulan murid

tersebut memiliki ilmu *kasyaf* sehingga dengan mudah dapat mengenalinya sebagai nabi, lalu ia menjawab, "Saya bersaksi bahwa Engkau utusan Allah.

Bagaimana halnya pertemuan lewat mimpi? Apakah ada perbedaan antara keduanya, yaitu antara pertemuan lewat mimpi dan pertemuan lewat mistik, yakni pendekatan tasawuf. Menurut Al-Jilli ada perbedaan antara mimpi dan pertemuan mistik. Dalam mimpi, Muhammad masuk dalam diri seseorang yang sedang tidur. Hal ini tentu akan membuatnya sadar terhadap hakikat Muhammad sehingga ia tidak dapat memperolehnya dan ketika orang itu bangun (sadar), ia menafsirkan hakikat Muhammad itu sebagai hakikat yang tingkatannya sebatas mimpi saja. Sebaliknya, dalam pertemuan mistik langsung, setelah melihatnya dalam diri, ia tidak boleh bertingkah laku di hadapan-nya sebagai tingkah sebelumnya.

Demikianlah, yang dimaksud dalam pernyataan bahwa hati dapat menyerupai bentuk apa saja yang dikehendaki. Dalam hal ini, sunnah berlaku bahwa nabi akan mengandalkan bentuk mereka dan hampir mencapai derajat kesempurnaan. Hal ini dimaksudkan untuk menempatkan Muhammad pada derajat yang tinggi di antara mereka dan dapat meluruskan kekeliruan mereka. Ini artinya dari luar, mereka yang hampir sempurna, tampak sebagai duta Muhammad, sedangkan dari dalam Muhammad sebagai esensi hakikat mereka.

Apabila memperhatikan uraian di atas, maka menurut analisis penulis bahwa *insan kamil* tidak bisa terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dusahkan. Disebut *insan kamil* karena pengaktualisasian tujuan pendptaannya, yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Mengkaji karakteristik insan kamil berarti mencari suatu bentuk atau ciri khas dari watak (karakter) insan kamil itu sendiri. Adapun ciri-cin (karakteristik) *insan kamil* di antaranya adalah:

1. Manusia yang telah dilengkapi Tuhan dengan berbagai daya tangkap sepeiti: serapan indra, rasio, dan intuisi dalam kadar yang sangat tinggi, sehingga dapat merebut masa dan mang, serta menguasai dunia.
2. Manusia adalah teman kerja Tuhan di bumi. Iqbal, mengartikan kata "teman Tuhan" sebagai hubungan yang dinamis. Aitinya, dengan potensi kedua belah pihak (insan kamil dan Tuhan), maka akan mewujudkan sebuah penyempurnaan ciptaan Tuhan yang belum selesai secara dialektik untuk kemudian diolah manusia menjadi barang konsumtif.
3. *Iradah* (kehendak) manusia utama adalah se-*iradah* Tuhan.
4. Ilmu dan kekuasaan Tuhan menjadi kembar dengan ilmu dan kekuasaan manusia utama.
5. Insan kamil adalah orang yang tidak dikendalikan qadha. 'dan qadar, melainkan mampu mengarahkan ke mana harus terjadi.

Karakteristik *insan kamil* yang dikemukakan di atas merupakan konsepsi yang mendasarkan manusia sebagai pengolah, penyempuma dan pengatur seluruh ciptaan Tuhan yang ada di bumi.

Karakteristik *insan kamil* melalui hasil empirik yang diperoleh dan kedekatannya dengan Tuhan, yang didapat setelah mendapatkan keridhaan-Nya, yaitu:

- a. Rahmat material. Apabila seseorang menaati Allah dan mendapatkan keridhaan-Nya, maka ia akan semakin banyak menerima anugerah.
- b. Keadilan sosial. Apabila seseorang menaati Allah dan mengikuti hukum-hukum-Nya, maka tidak akan ada kezaliman dari padanya.
- c. Kedamaian dan percaya diri. Bila seseorang dekat kepada Allah, maka segala hal menjadi tampak ringan dan kecil baginya. Ia merasa berada di bawah perlindungan-Nya sehingga tidak ada yang dapat merugikannya.

4.2 Relevansi Konsep *Insân kamîl* dalam Buku "Konsepsi Manusia Menurut Islam" dengan dakwah

Problematika masyarakat sekarang ini bukan saja menyangkut masalah materi, tetapi juga menyangkut masalah-masalah psikologis. Hal ini disebabkan karena semakin modern suatu masyarakat maka semakin bertambah intensitas dan eksistensitas dari berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial masyarakat (Ahyadi, 1991: 177). Kondisi ini telah mengakibatkan makin sulitnya manusia untuk menjadi insan kamil. Atas dasar itu manusia merasakan pentingnya siraman dakwah.

Itulah sebabnya, Umary (1980: 52) merumuskan bahwa dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan

datang. Sejalan dengan itu, Sanusi (1980: 11) menyatakan, dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2000: 6).

Nilai idealis atau cita-cita mulia yang hendak dicapai dalam aktivitas dakwah adalah tujuan dakwah. Tujuan dakwah, harus diketahui oleh setiap juru dakwah atau da'i. Karena seseorang yang melakukan aktivitas dakwah pada dasarnya harus mengetahui tujuan apa yang dilakukannya itu. Tanpa mengetahui tujuan dari aktivitas dakwah tersebut, maka dakwah tidak akan mempunyai makna apa-apa.

Proses penyelenggaraan dakwah terdiri dari berbagai aktivitas dalam rangka mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh dengan jalan melakukan penyelenggaraan dakwah disebut tujuan dakwah. Setiap penyelenggaraan dakwah harus mempunyai tujuan. Tanpa adanya tujuan tertentu yang harus diwujudkan, maka penyelenggaraan dakwah tidak mempunyai arti apa-apa. Bahkan hanya merupakan pekerjaan sia-sia yang akan menghamburkan pikiran tenaga dan biaya saja.

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem (*sistem approach*), tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah. Di mana antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, saling mempengaruhi, dan saling berhubungan.

Dengan demikian tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktivitas dakwah sama pentingnya dengan unsur-unsur lain, seperti subjek dan obyek dakwah, metode dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah sekaligus strategi dakwah juga berpengaruh olehnya (tujuan dakwah). Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju seluruh aktivitas dakwah.

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah. Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu:

1. Tujuan Umum Dakwah (*Mayor Objective*).
2. Tujuan Khusus Dakwah (*Minor Objective*)
1. Tujuan Umum Dakwah (*Mayor Objective*)

Tujuan umum dakwah (*mayor objective*) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah

yang masih bersifat umum dan utama, di mana seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya.

Tujuan utama dakwah adalah nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan aktivitas dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus mengarah ke sana.

Tujuan dakwah di atas masih bersifat global atau umum, oleh karena itu masih juga memerlukan perumusan-perumusan secara terperinci pada bagian lain. Sebab menurut anggapan sementara ini tujuan dakwah yang utama itu menunjukkan pengertian bahwa dakwah kepada seluruh umat, baik yang sudah memeluk agama maupun yang masih dalam keadaan kafir atau musyrik. Arti uinat di sini menunjukkan pengertian seluruh alam. Sedangkan yang berkewajiban berdakwah ke seluruh umat adalah Rasulullah dan utusan-utusan yang lain.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ
(المائدة: ٦٧)

Artinya: Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang tidak diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk bagi orang yang kafir. (QS. Al-Maidah (5); 67).

Firman Allah:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا (الأعراف: ١٥٨)

Artinya; Katakanlah (Muhammad); wahai manusia, sesungguhnya aku ini diutus Allah kepada kamu sekalian. (QS. Al-A'raf (7): 158).

Firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء: ١٠٧)

Artinya: Dan tidaklah Kami utus engkau, melainkan jadi rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiya (121): 107).

Allah bersifat *rahman* mengasihi makhluk-Nya di dunia, mengutus rasul demi makhluk-Nya (manusia), pembawa kabar bahagia dan ancaman, pembawa ajaran menuju ke jalan Allah agar seluruh kaumnya dapat hidup bahagia sejahtera di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi, kadang banyak manusia yang tidak menerima ajakannya. Dalam hal ini, Rasulullah H menganjurkan kepada umatnya untuk berdoa:

Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta jauhkanlah kami dari siksa api neraka.

Kebahagiaan di dunia maupun di akhirat merupakan titik kulminasi tujuan hidup manusia, begitu pula dengan tujuan dakwah. Sebab hidup bahagia di dunia dan di akhirat- tidaklah semudah yang diucapkan dan diinginkan, tidak cukup dengan berdoa, tetapi perlu juga disertai dengan berbagai usaha. Ini berarti bahwa usaha dakwah, baik dalam bentuk menyeru atau mengajak umat manusia agar bersedia menerima dan memeluk Islam, maupun dalam bentuk amar ma'ruf dan nahi munkar,

tujuannya adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah.

Manusia memiliki akal dan nafsu, akal senantiasa mengajak ke arah jalan kebahagiaan dan sebaliknya nafsu selalu mengajak ke arah yang menyesatkan. Di sinilah dakwah berfungsi memberikan peringatan kepadanya, melalui amar ma'ruf nahi munkar kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat tercapai. Kesejajaran kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itulah tujuan hidup dan cita-cita sesungguhnya dari dakwah Islam.

2. Tujuan Khusus Dakwah (*Minor Objective*)

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui ke mana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara apa, bagaimana, dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi overlapping antar juru dakwah yang satu dengan lainnya hanya karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.

Proses dakwah untuk mencapai dan mewujudkan tujuan utama, sangatlah luas cakupannya. Segenap aspek atau bidang kehidupan tidak ada satu pun yang terlepas dari aktivitas dakwah. Maka agar usaha atau aktivitas dakwah dalam setiap bidang kehidupan itu dapat efektif, perlu ditetapkan dan dirumuskan nilai-nilai atau hasil-hasil apa yang harus dicapai oleh aktivitas dakwah pada masing-masing aspek tersebut.

Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut.

- a. Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah. Dengan tujuan ini penerima dakwah diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarang-Nya.

Firman Allah;

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kewajiban dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya berat siksaannya (bagi orang yang tolong menolong dalam kejahatan). (QS. Al-Ma'idah (5): 2).

Tujuan khusus dakwah (*minor objective*) ini secara operasional dapat dibagi menjadi beberapa tujuan lebih khusus, yakni

- 1) Mengajukan dan menunjukkan perintah-perintah Allah.
Perintah Allah secara garis besar ada dua, yakni Islam dan Iman.
 - 2) Menunjukkan larangan-larangan Allah. Larangan ini meliputi larangan-larangan yang bersifat perbuatan (*amaliyyah*) dan perkataan (*qauliyyah*).
 - 3) Menunjukkan keuntungan-keuntungan bagi kaum yang mau bertaqwa kepada Allah.
 - 4) Menunjukkan ancaman Allah bagi kaum yang ingkar kepada-Nya.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.

Muallaf artinya orang yang baru masuk Islam atau masih lemah keislaman dan keimanannya dikarenakan baru beriman. Penanganan terhadap masyarakat yang masih muallaf jauh berbeda dengan kaum yang sudah beriman kepada Allah (berilmu agama), sehingga rumusan tujuannya tak sama. Artinya disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan.

Sebagaimana tujuan khusus yang lain, pada bagian ini dibagi pula beberapa tujuan yang lebih khusus, antara lain:

- 1) Menunjukkan bukti-bukti ke-Esaan Allah dengan beberapa ciptaan-Nya.
- 2) Menunjukkan keuntungan bagi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah.
- 3) Menunjukkan ancaman Allah bagi orang yang ingkar kepada-Nya.
- 4) Menganjurkan untuk berbuat baik dan mencegah berbuat kejahatan.
- 5) Mengajarkan syariat Allah berbuat dengan cara bijaksana.
- 6) Memberikan beberapa tauladan dan contoh yang baik kepada mereka (muallaf).

c. Mengajak manusia agar beriman kepada Allah (memeluk Agama Islam).

Tujuan ini berdasarkan atas firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
(البقرة: ٢١)

Artinya: Hai sekalian manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa. (QS. Al-Baqarah (2): 21).

Juga firman Allah Swt:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (١٩)

Artinya: Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah ialah Islam. (QS. Ali 'Imran (3): 19).

d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Anak-anak adalah penerus generasi masa depan. Mendidik dan mengajar anak-anak adalah suatu amal nyata bagi masa depan umat. Dalam Al-Quran dan Hadis telah disebutkan bahwa manusia sejak lahir membawa fitrahnya yakni beragama Islam (agama tauhid. Firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. Ar-Rum (30):30).

Kemudian tujuan ini bisa dijabarkan lagi menjadi beberapa tujuan khusus atau lebih khusus lagi, yaitu

- 1) menanamkan rasa keagamaan kepada anak;
- 2) memperkenalkan ajaran-ajaran Islam;
- 3) melatih untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam;
- 4) membiasakan berakhlak mulia;
- 5) mengajarkan dan mengamalkan Al-Quran;
- 6) berbakti kepada kedua orang tua;
- 7) aspek-aspek lain yang intinya mengajarkan ajaran Islam kepada anak.

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk

tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus ditujukan dan diarahkan. Tujuan utama dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat yang diridhai Allah Swt. Tujuan utama ini, masih bersifat umum memerlukan penjabaran agar kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat ini bisa tercapai dan terwujud.

Tujuan dakwah adalah untuk membentuk *insân kamîl* atau manusia sempurna. Istilah *Insân kamîl* muncul pada mulanya di kalangan orang-orang tasawuf dan kemudian beredar secara luas pada segenap lapisan masyarakat Islam. Ia dipahami pada umumnya sebagai sebutan untuk manusia tertentu, yakni untuk mereka yang memiliki keutamaan jiwa yang sempurna. Para nabi atau rasul disepakati memiliki keutamaan jiwa paling sempurna, dan karena itu dipandang paling layak disebut *Insan Kamil*. Oleh kaum Syi'ah Imamiyah, para imam mereka dimasukkan ke dalam kategori *Insan Kamil*. Demikian juga oleh orang-orang tasawuf, para wali atau sufi dimasukkan ke dalam kategori tersebut. Hanya para nabi atau rasul saja yang memiliki keutamaan jiwa yang paling sempurna, tanpa melalui latihan atau pembinaan yang keras.

Mereka lahir dengan potensi istimewa, sehingga mereka secara alamiah saja dapat tumbuh menjadi *Insan Kamil*. Jiwa mereka penuh dengan sifat-sifat terpuji atau akhlak ketuhanan, dan bersih dari sifat-sifat tercela. Manusia yang bukan nabi atau rasul tidak demikian; mereka, menurut orang-orang tasawuf, haruslah berjuang keras mengikuti latihan-

latihan dalam rangka mengosongkan jiwa mereka dari sifat-sifat tercela dan berhias dengan sifat atau akhlak terpuji. Mereka yang berjuang keras untuk mencapai derajat atau *maqam* makrifat (mengenal Tuhan secara langsung melalui mata hati nurani) pada hakikatnya berjuang untuk mencapai derajat *Insan Kamil*, kendati mereka tetap berada di bawah derajat para nabi atau rasul Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan yang muncul, apa relevansinya konsep *Insân kamîl* dalam buku "*Konsepsi Manusia Menurut Islam*" dengan dakwah. Relevansinya adalah dakwah sangat erat kaitannya dengan konsep *Insân kamîl* karena dakwah pada hakikatnya mengandung ajakan kepada manusia dan objeknya adalah manusia. Ajakan tersebut bertujuan agar rohani manusia menjadi sempurna yaitu berisi iman dan taqwa. Melalui iman dan taqwa ini maka manusia bisa menghampiri predikat *insan kamil*.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa amanah suci berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah al-Qur'an itu sendiri sebab hanya kepada al-Qur'an-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut (Tasmara, 1997: 47).

Apabila tujuan dakwah yang digambarkan di atas tercapai maka bukan mustahil bahwa dakwah dapat membangun mad'u yang *insan kamil*, setidaknya menghampiri predikat tersebut.

Insân kamîl lebih ditujukan kepada manusia yang sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniah, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah dan lainnya yang bersifat batin lainnya, dan bukan pada manusia dari dimensi *basyâriah*-nya. Pembinaan kesempurnaan *basyariah* bukan menjadi bidang garapan tasawuf, tetapi menjadi garapan fikih. Dengan perpaduan fikih dan tasawuf inilah *insân kamîl* akan lebih terbina lagi. Namun *insân kamîl* lebih ditekankan pada manusia yang sempurna dari segi insaniyahnya, atau segi potensi intelektual, rohaniah dan lainnya itu. *Insân kamîl* juga berarti manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak Islami. Manusia yang selamat rohaniah itulah yang diharapkan dari manusia *insân kamîl*. Manusia yang demikian inilah yang akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT.:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ { ٨٨ } إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ
(الشعراء: ٨٨-٨٩)

Artinya: (yaitu) di hari harta dan anak-anak tidak berguna lagi, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (QS-Asy'-Syu'ara, 26:88-89) (Depaq, 1978: 580).

Ayat di atas menunjukkan bahwa yang akan membawa keselamatan manusia adalah batin, rohani, hati dan perbuatan yang baik. Orang yang

demikian itulah yang dapat disebut sebagai *insân kamîl*. Pada ayat lain di dalam al-Qur'an banyak dijumpai bahwa yang kelak akan dipanggil masuk surga adalah jiwa yang tenang (*nafsu muthmainnah*).

Batin, rohani, hati dan perbuatan yang baik merupakan karakteristik *insân kamîl*. Manusia yang selamat rohaniyah itulah yang diharapkan dari manusia *insân kamîl*. Hal ini sejalan dengan dakwah yang bertujuan agar manusia kembali di jalan yang benar sebagaimana pendapat Umary (1980: 52) bahwa dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang. Sejalan dengan itu, Sanusi (1980: 11) menyatakan, dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidak wajaran dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2000: 6).